

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terletak di antara dua benua yaitu benua Asia dan Australia di antara lautan Pasifik dan Lautan Hindia mempunyai laut nasional seluas lebih dari 5,8 juta Km² termasuk kedalamnya Zona Ekonomi Eksklusif. Panjang garis pantainya 80.791 Km dengan berbagai sumber daya alam hayati dan nonhayati baik yang bernilai ekonomis maupun bernilai ekologis terdapat di dalamnya (Subri, 2005:115). Melihat kenyataan inilah sebagian besar masyarakat di Indonesia memilih tinggal dan menempati daerah sekitar wilayah pesisir dengan sumber mata pencarian utama mereka sebagai nelayan.

Secara geografis, Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut (kusnadi, 2009). Pendapatan masyarakat nelayan bergantung terhadap pemanfaatan potensi sumber daya alam yang terdapat di laut seperti ikan, kepiting, udang, kerang, terumbu karang dan kekayaan laut lainnya. Pendapatan masyarakat nelayan secara langsung maupun tidak langsung akan sangat mempengaruhi kualitas hidup mereka. Pendapatan dari hasil melaut merupakan sumber pemasukan utama atau bahkan satu-satunya bagi mereka. Besar kecilnya pendapatan akan sangat mempengaruhi terhadap kehidupan mereka terutama terhadap kemampuan mereka dalam mengelola lingkungan tempat hidup mereka. Kekayaan laut yang berlimpah itu seharusnya dapat menjadi jaminan masa depan masyarakat Indonesia terutama yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Namun kenyataannya, sangat menyedihkan

saat kita melihat nasib nelayan yang ada di Indonesia. Kehidupan nelayan di Indonesia sampai saat ini belum dapat dikatakan layak bahkan jauh dari kata sejahtera. Padahal, mata pencaharian sebagai nelayan menempati urutan kedua setelah pertanian. Petani dan nelayan adalah profesi mayoritas penduduk negeri ini hampir 60% penduduk Indonesia berada di daerah pedesaan dan pesisir pantai profesi ini sesuai dengan alam Indonesia yang memang agraris dan maritim.

Diantara kategori pekerjaan yang terkait dengan kemiskinan nelayan sering disebut sebagai salah satu masyarakat miskin dari kelompok masyarakat lainnya. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017 Jumlah nelayan miskin di Indonesia mencapai 7,87 juta jiwa atau 25,14% dari total penduduk miskin nasional yang mencapai 31,02 juta jiwa. Jumlah 7,87 juta jiwa tersebut berasal dari sekitar 10.600 desa nelayan miskin yang terdapat di kawasan pesisir di berbagai daerah di tanah air. Disisi lain pengelolaan dan pemanfaatan potensi sumberdaya kelautan dan pesisir selalu beriringan dengan kerusakan lingkungan dan habitat seperti terumbu karang dan hutan mangrove, dan hampir semua ekosistem pesisir Indonesia terancam kelestariannya.

Sumatera Utara adalah salah satu Provinsi yang terletak dibagian Barat Indonesia dengan potensi laut yang cukup strategis dan memiliki dua kawasan pantai sekaligus yaitu Pantai Barat dengan panjang 763.47 Km dan Pantai Timur dengan panjang 545 Km. Nelayan di Sumatera Utara terdiri atas nelayan penuh, nelayan sambilan utama, dan nelayan sambilan tambahan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018 menunjukkan jumlah nelayan di Sumatera Utara sebanyak 2.141.714 jiwa yang terdiri dari 1.081.390 jiwa yang bekerja sebagai nelayan penuh,

850.824 jiwa bekerja sebagai nelayan sambilan utama dan sebanyak 209.500 jiwa adalah nelayan sambilan tambahan. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan dari 2.141.741 jiwa nelayan yang ada di Sumatera Utara ada sekitar 50% dari mereka menjadikan pekerjaan mencari ikan di laut sebagai mata pencarian satu-satunya bagi mereka yaitu sebagai nelayan penuh. Melihat potensi laut yang dimiliki daerah Sumatera Utara seharusnya dapat dijadikan sebagai jaminan bagi masyarakat nelayan untuk hidup lebih baik.

Kabupaten Mandailing Natal adalah salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Sumatera Utara yang baru terbentuk pada tahun 1999 yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Tapanuli Selatan. Mandailing Natal berada di kawasan Pantai Barat Sumatera Utara yang berbatasan dengan Samudera Hindia. Kabupaten Mandailing Natal menempati area seluas 6.620,70 Km² yang terdiri dari 23 Kecamatan. Wilayah Kabupaten Mandailing Natal di sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Selatan, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Pasaman, di sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Hindia dan di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pasaman Barat.

Buburan adalah salah satu desa pesisir yang terdapat sebuah kecamatan yang berada di Kabupaten Mandailing Natal. Kecamatan Natal terdiri dari 30 desa dan salah satunya adalah desa Buburan yang terdapat 1 kelurahan dengan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan sedangkan yang lainnya bekerja sebagai petani, buruh tani, tukang, pegawai dan pedagang. Nelayan yang terdapat di Desa Buburan memiliki latar belakang kehidupan yang ditandai dengan kemiskinan.

Hasil observasi awal penulis, memperlihatkan bahwa kemiskinan dan kondisi kualitas hidup yang ada di kampung nelayan di desa Buburan sangat tidak layak seperti kondisi rumah, sampah menumpuk di sekitaran saluran kanal dan kondisi air bersih yang buruk. Hal ini akibat dari rendahnya tingkat pendidikan, Ilmu pengetahuan dan modal yang diberikan dari pihak pemerintah kepada para nelayan. Hasil pengamatan penulis tersebut selaras dengan perhitungan jumlah penerima bantuan beras miskin (raskin) yang bersumber dari data dinas catatan dan kependudukan sipil Mandailing Natal (disdukcapil) sebanyak 412 orang kepala keluarga di desa Buburan menerima bantuan beras miskin dan 72 % diantaranya adalah keluarga nelayan dan kondisi kemiskinan nelayan tersebut diperparah dengan angka anak putus sekolah yang berada pada jenjang SD dan SMP, berdasarkan Data Potensi desa Buburan Tahun 2015 s/d 2016 jumlah angka anak putus sekolah pada tingkat SD dan SMP ada sebanyak 549 siswa, keberlangsungan pendidikan seorang pada umumnya sangat tergantung dengan kondisi sosial dan ekonomi orang tua

Berdasarkan fakta dan data yang penulis peroleh dari dinas terkait tersebut maka dari itu penulis tertarik melakukan kajian terhadap nelayan di desa Buburan.

B. Identifikasi Masalah

Angka putus sekolah pada tingkat SD dn SMP di desa Buburan mengalami kenaikan pada tahun 2017 sampai 2019 dan kemiskinan pada masyarakat nelayan masih terus berlanjut. Untuk mengetahui penyebab dari tingginya tingkat kemiskinan nelayan dan tingginya angka anak putus sekolah maka perlu dilakukan identifikasi masalah. Identifikasi pada masalah pada penelitian ini adalah :

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kesulitan ekonomi tersebut antara lain : tingkat pendapatan, , pengalaman dan keterampilan, tingkat kesehatan, jumlah tanggungan, kondisi lingkungan rumah tempat tinggal (kondisi perumahan dan sanitasi), kebijakan modernisasi perikanan, fluktuasi musim ikan, teknologi penangkapan/alat tangkap ikan, jaringan pemasaran hasil tangkapan, ada atau tidaknya pekerjaan sampingan, sarana transportasi yang kurang memadai dalam melakukan pemasaran hasil tangkapan ikan, belum maksimalnya organisasi/lembaga-lembaga perikanan yang memiliki kepedulian terhadap kehidupan kaum nelayan dan juga terbatasnya peluang kerja di luar sektor kenelayanan/perikanan, tingkat pendidikan terakhir anak nelayan Oleh sebab itu, perlu diteliti secara mendalam bagaimana tingkat pendapatan dan pemasaran hasil laut dan tingkat pendidikan anak

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dalam penelitian ini hanya dibatasi pada kondisi kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan yang meliputi tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan pemasaran hasil laut.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalahnya dirumuskan ke dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan dilihat dari tingkat pendidikan nelayan di Desa Buburan Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal?

2. Bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan dilihat dari tingkat pendapatannya dan pemasaran hasil laut di Desa Buburan Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan dilihat dari tingkat pendidikan nelayan di Desa Buburan Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal
2. Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan dilihat dari tingkat pendapatannya dan pemasaran hasil laut di Desa Buburan Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal.

F. Manfaat Penelitian

Dengan adanya tujuan penelitian di atas, maka kiranya penelitian ini bermanfaat untuk :

1. Dapat memberikan gambaran informasi yang jelas kepada penulis dan semua pihak mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan di Desa Buburan Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal.
2. Secara teoritis berguna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya Geografi Sosial dan Geografi Ekonomi.
3. Bagi penulis, sebagai penambah pengetahuan dan wawasan untuk menyusun karya ilmiah dalam bentuk skripsi.
4. Sebagai bahan perbandingan atau referensi bagi peneliti lainnya untuk melanjutkan penelitian pada bidang yang sama dengan lokasi yang berbeda.